

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *body shaming* sering dijumpai akhir-akhir ini dalam kehidupan sehari-hari di sekeliling kita ataupun dapat dijumpai di media sosial dan dapat dialami oleh siapa pun di semua kalangan. *Body shaming* sendiri adalah suatu tindakan mengkritik penampilan fisik atau bentuk tubuh diri sendiri atau pun dilakukan kepada orang lain dan kritikan ini bersifat negatif (Prameswari & Tohir, 2018, hlm. 1797). Selain itu *body shaming* adalah mengomentari secara negatif bentuk tubuh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung (Rachmah dan Baharuddin, 2019, hlm. 66). Jadi *body shaming* ini adalah perilaku mengomentari secara negatif pada tubuh atau penampilan secara fisik seseorang yang dapat terjadi dalam interaksi secara langsung atau pun tidak langsung.

Fenomena *body shaming* juga terjadi di beberapa negara lainnya dan tidak hanya terjadi di Indonesia diantaranya terjadi di Amerika dan Korea Selatan. Dilansir dari VOAIndonesia.com, di Amerika, mengomentari bentuk tubuh seseorang adalah sebuah perilaku yang dianggap tabu. Hal ini dikarenakan pada umumnya, perilaku *body shaming* dimasukkan ke dalam kasus *bullying*, diskriminasi dan pelanggaran masalah pribadi (t.t., 2018). Berbeda dengan Amerika, jika melihat fenomena *body shaming* di Korea Selatan, mengomentari bentuk fisik seseorang dianggap sangat lumrah, bahkan sangat mudah menemukan komentar-komentar terkait *body shaming* di kalangan *idol* Korea Selatan. Hal ini dikarenakan adanya standarisasi tubuh ideal yang begitu kuat di Korea Selatan. Menurut Schwekendiek, dkk. “*Obsession with one’s appearance, specifically height, slimness, and body shape, is a modern social phenomenon in South Korea that has now reached unparalleled proportions.*” (Schwekendiek, dkk., 2013, hlm. 141). Ia menuliskan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki obsesi tersendiri terhadap penampilan seseorang khususnya tinggi, langsing, dan bentuk tubuh merupakan fenomena sosial modern di Korea Selatan yang tidak tertandingi. Kemudian hal inilah yang menyebabkan adanya tekanan sosial yang meningkat di Korea Selatan, bahkan orang Korea sejak sekolah menengah dan seterusnya

merasa khawatir tentang tubuhnya. Sedangkan di Indonesia saat ini, *body shaming* masih marak terjadi baik dalam interaksi secara langsung maupun melalui media sosial, sehingga *body shaming* menjadi sebuah kebiasaan yang terbentuk dari kehidupan sosial. Kebiasaan tersebut yang membuat sebagian besar pola pikir orang-orang yang melakukan *body shaming* adalah suatu hal yang normal dan wajar untuk dilakukan (Suleman & Elindawati, 2019, hlm. 601). Di Indonesia pun semakin hari fenomena *body shaming* ini mengalami peningkatan hal ini dikarenakan jumlah penggunaan media sosial yang juga meningkat. Ruang tanpa batas di dunia maya membuat orang-orang dengan mudah mengirim pesan dan berinteraksi tanpa batas. Orang-orang menjadi dengan mudah mengomentari fisik seseorang. Di dukung dengan akun anonimitas menjadikan mereka semakin berani untuk mengomentari secara sarkas terkait penampilan fisik tanpa takut diketahui identitasnya (Astuti & Yenny, 2019, hlm. 170). Sejauh ini terkait dengan kasus nyata *body shaming* yang dilansir dari surat kabar online detiknews.com, Santoso (2018) menuliskan kasus *body sshaming* pada tahun 2018 yang ditangani oleh seluruh polisi di Indonesia tercatat sebanyak 966 kasus. Namun dari 966 kasus tersebut hanya terdapat 374 kasus yang telah terselesaikan dan kasus tersebut dapat terselesaikan melalui jalur hukum ataupun dengan pendekatan mediasi.

*Body shaming* seringkali dianggap wajar bahkan beberapa orang beranggapan mengomentari fisik seseorang sudah menjadi hal yang lumrah. Hal ini dikarenakan penampilan fisik merupakan hal pertama yang menjadi penilaian terhadap seseorang. Sehingga memberikan penilaian terhadap penampilan fisik sering kita lakukan saat bertemu dengan seseorang. Selain itu pada kesehariannya, pada beberapa kalangan masyarakat *body shaming* dianggap sebagai bahan candaaan. Begitu juga hal yang terjadi di lingkungan kampus, terdapat beberapa mahasiswa yang beranggapan bahwa *body shaming* adalah hal yang wajar dan hanya sebatas bercandaan. Namun seiring berjalannya waktu komentar-komentar mengenai bentuk tubuh ini menjadi tidak terkontrol dan lepas kendali. Sehingga berujung pada menjatuhkan dan menjelek-jelekkkan bentuk tubuh seseorang, kemudian menyebabkan rasa tidak nyaman pada orang yang menjadi objek *body shaming* (Rachmah dan Baharuddin, 2019, hlm. 66). Selain itu menurut Dinar

Pandan Sari, salah satu anggota tim SKATA, dilansir dari artikel online Magdalene, Amalia (2019) yang mengatakan banyak orang yang tidak menyadari telah melakukan tindakan *body shaming*, bahkan mereka mereka yang mengomentari fisik seseorang melalui *handphone*-nya dengan alasan bebas berpendapat. Fenomena *body shaming* ini secara nyata dapat dijumpai dengan mudah di media sosial terlebih lagi pada akun media sosial di kalangan para artis, salah satunya fenomena *body shaming* yang dialami oleh Aktris Dian Nitami. Dilansir dari surat berita online Tempo.co, Tarigan (2018) menuliskan Dian mendapat komentar dari netizen di sosial mediana mengenai bentuk hidungnya yang dinilai jelek. Adapun komentar netizen di akun *instagram* Dian seperti ini: “itu hidungnya jelek banget, melar banget, jempol kaki juga bisa masuk, waduh, operasi lah. Katanya artis masa duit buat perbaiki hidung enggak ada”. Tidak hanya di kalangan artis, para mahasiswa perempuan dalam lingkungan kampus pun masih dapat di jumpai komentar-komentar *body shaming* yang sering terjadi seperti “sekarang kamu gendutan ya”, “kok kamu kurus banget sih, kecil banget badan kamu” dan lainnya. Padahal perilaku *body shaming* tidak seharusnya dilakukan, mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut bagi para korban, misalnya korban akan merasa malu terhadap penampilan fisiknya atau bentuk tubuhnya, membuat korban merasa tidak percaya diri, memicu timbulnya citra diri negatif, merasa tidak nyaman bahkan hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Adapun dampak nyata dari kasus *body shaming* juga menimpa artis, salah satunya Tina Toon. Seperti yang dilansir dari Nakita.gridid, Sari (2019) menuliskan bahwa, “di balik tubuh langsingnya kini, Tina pernah mengalami perundungan hingga dirinya terkena *bulimia*”.

Terdapat sejumlah penelitian terkait yang telah dilakukan yang berkaitan dengan dampak *body shaming*, misalnya pada penelitian Pratami dan Tantri (2019), penelitian ini mengambil permasalahan *body shaming* yang dialami para remaja di SMAN 1 Cigudeg untuk melihat gambaran interaksi sosial dan penyesuaian diri para remaja. Dari hasil penelitiannya, mengungkapkan bahwa gambaran interaksi para remaja di SMAN 1 Cigudeg berjalan dengan baik sebanyak 64% dan 36% menunjukkan adanya gangguan interaksi sosial. Selanjutnya penyesuaian diri yang baik terdapat 86% dan sisanya mengalami

kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri sebanyak 14%. Selanjutnya dampak dari fenomena *body shaming* ini juga dikaji dalam penelitian dari Fauzia & Rahmiaji (2019) yang meneliti tentang pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan. Peneliti berpendapat bahwa di kalangan remaja perempuan banyak budaya populer atau *trend* seputar gaya hidup yang berkembang dan digandrungi. Namun tidak sedikit yang kemudian berakibat pada munculnya tindakan perundungan termasuk salah satunya *body shaming* pada mereka yang dianggap tidak mengikuti atau pun tidak sesuai dengan budaya populer di kalangan remaja tersebut. Dari hasil penelitiannya Fauzia dan Rahmiaji menunjukkan bahwa pada masa remaja memiliki pengalaman perlakuan *body shaming* akan menimbulkan *body shame* yang kemudian berdampak pada berkurangnya rasa percaya diri. Pada remaja perempuan yang mengalami *body shaming*.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena ingin mengetahui dampak *body shaming* terhadap penyesuaian diri para korban *body shaming* dalam pergaulannya di lingkungan kampus. Maka dengan latar belakang permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggali permasalahan mengenai “DAMPAK *BODY SHAMING* TERHADAP PENYESUAIAN DIRI DALAM PERGAULAN DI LINGKUNGAN KAMPUS” (Studi Kasus pada Mahasiswa Perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia)

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumuskan masalah umum yang peneliti ajukan adalah “Bagaimana dampak *body shaming* terhadap penyesuaian diri dalam pergaulan di lingkungan kampus?”. Selanjutnya supaya peneliti dapat terarah dan terfokus pada inti masalah, maka dari rumusan masalah umum tersebut terdapat beberapa sub masalah yang telah disusun, yaitu:

1. Bagaimana perlakuan *body shaming* yang terjadi di lingkungan kampus?
2. Bagaimana dampak *body shaming* terhadap interaksi sosial dalam pergaulan di lingkungan kampus?
3. Apa saja upaya yang dilakukan dalam mengatasi perlakuan *body shaming*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umumnya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak *body shaming* terhadap penyesuaian diri dalam pergaulan di lingkungan kampus. Di bawah ini terdapat beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menggambarkan perlakuan *body shaming* yang terjadi di lingkungan kampus
2. Memahami dampak *body shaming* terhadap interaksi sosial dalam pergaulan di lingkungan kampus
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi perlakuan *body shaming*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini sekiranya diharapkan dapat memberikan manfaat sebanyak mungkin, adapun manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu dapat dijadikan sebagai masukan, informasi dan sumbangan serta menjadi bahan kajian dalam memperluas wawasan pengetahuan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya Penyimpangan Sosial. Selanjutnya terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu;

- 1) Dapat memberikan suatu informasi kepada peneliti dan masyarakat luas mengenai dampak *body shaming* terhadap penyesuaian diri dalam pergaulan di lingkungan kampus
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bahan ajar dalam mata kuliah Penyimpangan Sosial di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia
- 3) Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian bagaimana dampak dampak *body shaming* terhadap penyesuaian diri dalam pergaulan di lingkungan kampus

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini terdapat lima bab struktur organisasi dan sistematika dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

- BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian
- BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini penulis menguraikan tentang konsep-konsep, data-data serta teori, hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian dan kerangka berpikir penelitian.
- BAB II : Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, serta jadwal penelitian
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan temuan data yang menggambarkan dampak *body shaming* terhadap penyesuaian diri dalam pergaulan di lingkungan kampus. Adapun yang permasalahan yang dibahas pada bab ini mengenai pengalaman korban dalam menerima perlakuan *body shaming*, dampak *body shaming* terhadap pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan kampus dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi perlakuan *body shaming* di lingkungan kampus
- BAB IV : Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil pemaknaan peneliti atas analisis terhadap temuan di lapangan.